

IMPLIKASI GLOBALISASI TERHADAP PERKEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Nia Wardhani

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Jl. Medan-Banda Aceh, Alue Awe, Muara Dua, Lhokseumawe, Aceh, 24351
e-mail: niawardhani@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: This article examines the implications of globalization on contemporary Islamic education, using a literature study. The data was obtained through literature in the form of reading books and online sources. The method used is descriptive analysis, where the method is considered appropriate to determine the ongoing phenomenon. The results of the study show that education cannot be separated from the social, economic and cultural aspects. Thinking education as something that stands alone without anything to do with the social aspects that surround it will result in real alienation. The existence of globalization has an impact on the education system and function in the form of challenges and opportunities. The challenge is how existing education can be influenced from various sectors, like the economic, social and cultural sectors. Meanwhile, opportunities can be seen how current education can create a more comprehensive and flexible education system. The world of education must organize itself to be accepted by the demands of the times, but in structuring the education system it must pay attention to the Qur'an and Sunnah as the basis for the legacy of Islamic education thought.

Keywords: globalization, Islamic education, opportunities, challenges

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dari kehidupan sosial. Pendidikan berhubungan dengan bagaimana menyiapkan suatu generasi yang unggul dalam kehidupan sosial pada masa yang akan datang. Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang selalu berubah sehingga permasalahan pendidikan selalu muncul kembali sebagai akibat dari perubahan sosial. Oleh karena itu pendidikan kembali menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin dijawab hanya dengan pikiran semata tetapi harus menggunakan analisis ilmiah yang mendalam.

Ketika membicarakan pendidikan Islam dan tantangan globalisasi sangatlah penting menyebutkan tujuh karakteristik yang dimiliki Pendidikan Islam, yaitu:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar Islam mewajibkan pemeluknya untuk mencari ilmu pengetahuan;
2. Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain;
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan;
4. Dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umum;
5. Memperhatikan perkembangan anak didik;
6. Pengembangan kepribadian Islam;
7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial (Imam Machali, 2004: 101).

Adanya globalisasi membawa dampak bagi sistem dan fungsi pendidikan yang berupa tantangan dan peluang. Tantangannya adalah bagaimana pendidikan yang telah ada dapat dipengaruhi dari berbagai sektor yaitu sektor ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan peluang dapat dilihat bagaimana pendidikan yang sekarang dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel. Dunia pendidikan harus menata dirinya untuk bisa diterima oleh tuntutan zaman, namun dalam penataan sistem pendidikan tersebut harus memperhatikan al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar warisan pemikiran pendidikan Islam.

Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Abdu Ar-Rahman Al-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 1991: 110). Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1986: 3). Dalam rangka yang lebih terinci M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Yusuf Al-Qardhawi, 1980: 157).

Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Aktivitas pendidikan yaitu mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya;
2. Pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia;
3. Pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik kognitif (akal), afektif (perasaan) maupun psikomotorik (keterampilan).

Dari semua pengertian ini terlihat penekanan pendidikan Islam pada bimbingan bukan pengajaran. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial, masyarakat bangsa dan negara, maka

pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan li al-'alamin* baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Pengertian Globalisasi

Secara harfiah global dapat diartikan sebagai sedunia atau sejagat (John M. Echols Hasan Shadily, 1950: 271). Secara sederhana globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap Baylis dan Smith mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitu pula sebaliknya (Imam Machali, 2004: 109).

Globalisasi dapat dipahami sebagai menyatunya satu proses sosial dunia ke dalam proses sosial suatu wilayah. Globalisasi ditandai dengan beberapa hal yaitu:

1. Globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara;
2. Globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan, dan perdagangan global;
3. Globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara;
4. Globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat.

Dari definisi-definisi tersebut jelas bahwa globalisasi membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dua hal yang paradoks ini memaksa seseorang untuk bersikap dan menentukan pilihan terhadap globalisasi. Terdapat

tiga kemungkinan pilihan dalam menanggapi globalisasi yaitu:

1. Optimis. Pilihan ini diambil oleh pelaku bisnis dan pemerintahan maju, juga diterima oleh mereka yang terpesona dengan penemuan ilmu pengetahuan mutakhir, teknologi komunikasi dan informasi serta mereka yang menyukai budaya modern, namun lupa memberikan perhitungan terhadap kerugian yang diciptakan oleh gaya hidup konsumernya;
2. Pilihan skeptis. Pilihan ini dimiliki oleh mereka yang lebih mengerti globalisasi sebagai pendewaan ekonomi, politik-ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang tidak memperhitungkan manusia, globalisasi menjadi tuan atas segalanya.
3. Pilihan kompromis-kritis. Pilihan bagi mereka yang meskipun mengutuk globalisasi ekonomi dan politik-ideologi tetapi masih mempunyai harapan cerah pada globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta melihat secara kritis akibat yang ditimbulkan globalisasi bagi kehidupan manusia.

Tantangan Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan

Pendidikan memang tidak bisa lepas dari aspek sosial, ekonomi dan budaya, menganggap pendidikan sebagai suatu yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aspek sosial yang melingkupinya akan berakibat kepada keterasingan yang nyata.

Di sinilah dunia pendidikan menemukan tantangannya, harus selalu berbenah dan memegang prinsip pendidikan sebagai wahana penyadaran diri dan proses humanisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan bangsa harus menghindari dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi dengan ideologi neo-liberalnya.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh pendidikan pada era globalisasi dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu sari segi ekonomi, sosial dan budaya:

1. Dari segi ekonomi dampak dari globalisasi adalah mahalnya biaya pendidikan karena pendidikan dijadikan sebagai lahan bisnis, yang nantinya fungsi dari komponen pendidikan bergeser dari yang sebelumnya.

2. Dari segi sosial yaitu kesenjangan antara kaya dengan miskin. Kesenjangan antara mereka yang mampu dengan yang tidak mampu akan semakin tinggi, yang mampu akan belajar di sekolah yang mahal dan berkualitas.
3. Dari segi budaya yaitu kesiapan masyarakat dalam menerima pengaruh budaya luar yang dibawa melalui lembaga pendidikan yang mereka dirikan.

Untuk lebih lanjutnya tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dengan adanya globalisasi dapat dilihat tabel yang diolah oleh Margiono dari *Menghadapi Globalisasi Pendidikan* dan Muhammad Hanif Dhakiri dari *Mengurai Hegemoni Negara* yaitu pada makalah lokakarya Nasional *Menggagas Pendidikan Kritis di Indonesia* pada tanggal 17 Oktober 2001.

Dengan demikian pendidikan yang semula sebagai aktivitas sosial budaya berubah menjadi komoditas usaha yang siap diperjualbelikan. Biaya pendidikan menjadi mahal sehingga tidak terjangkau oleh rakyat miskin dan hanya terjangkau oleh orang kaya, gelar dalam atau luar negeri siap diperdagangkan kepada yang mampu membelinya. Inilah babak baru kapitalisme pendidikan global yang melucuti makna pendidikan. Pendidikan yang semula dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tataran ideal, yang menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi kepada masa depan. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat suatu bangsa lainnya menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Ada beberapa upaya dalam mengatasi tantangan yaitu *pertama*, visi dan orientasi pendidikan Islam, *kedua*, strategi pembelajaran, *ketiga*, keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, *keempat*, peranan akhlak (Jalaluddin Rahmat, 1991: 158).

1. Visi dan Orientasi Pendidikan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan Islam. Kecenderungan ini harus diatasi oleh dunia pendidikan untuk mencapai visi perkembangan yang tidak ketinggalan zaman. Dalam hal ini pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang produktif yang dapat dijadikan sebagai visi dari pendidikan. Visi harus jelas, mudah dipahami dan dapat direalisasikan dan berorientasi ke depan. Abuddin Nata mengutip pendapat Muchtar Buchori yang menyebutkan ciri-ciri manusia yang produktif adalah:

- a. Manusia yang menerima dirinya sendiri dengan ikhlas dengan segala kelebihan dan kekurangannya;
- b. Manusia yang menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas;
- c. Manusia yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya;
- d. Manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya dan mersa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya (Abuddin Nata, 2003: 91).

2. Strategi Pembelajaran

Untuk melakukan kegiatan belajar yang mengacu pada terwujudnya masyarakat belajar, dan menghasilkan manusia yang kreatif, mandiri dan produktif, maka siswa terlebih dahulu harus diberikan ilmu dasar yang memadai terutama bahasa, berhitung, dan ilmu dasar lainnya.

Dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada subjek didik ini, kegiatan belajar mengajar dalam rangka mendapatkan informasi lebih banyak dilakukan oleh siswa dan mahasiswa. Dengan cara demikian siswa mulai terlatih bersikap produktif.

3. Keterpaduan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan disiplin ilmu agama perlu dilakukan tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Pemikiran keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama selanjutnya membawa timbulnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi pengetahuan dapat menjawab persoalan yang selama ini dirasakan dalam dunia pendidikan, yaitu dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama. Untuk mengatasi ini Kuntowijoyo memberikan solusinya:

- a. Dengan memasukkan mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya dengan memasukkan materi-materi studi Islam secara wajib mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tertentu;
- b. Dengan cara menawarkan mata pelajaran pilihan dalam studi keislaman. Setelah menerima mata pelajaran keislaman ini berikutnya murid diwajibkan memilih studi keislaman secara bebas. Seperti tafsir, hadis, fikih, sejarah Islam. Metode ini banyak digunakan di perguruan tinggi;
- c. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode ini menawarkan diajarkannya mata kuliah seperti Filsafat Ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang diajarkan. Tujuan utamanya untuk memberikan nuansa keagamaan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam keilmuan Islam. Metode seperti ini akan menjadi terbatas karena tingkat integrasi yang dituju hanya pada tingkat filosofis;
- d. Mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka kurikulum Islam. Tentu metode ini menyalahi pembakuan disipliner yang sudah mapan seperti yang sudah dikenal sampai sejauh ini, dan dalam implikasi institusionalnya (Kuntowijoyo, 1991: 353).

4. Peranan Akhlak

Perkembangan kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik dengan

segala akibatnya yang saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan tasawuf. Adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya siswa yang nilainya rendah dengan ada uang pelican, pemberian beban biasanya kepada siswa yang tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan merupakan akibat arus globalisasi yang telah melanda dunia pendidikan. Jika dunia pendidikan saja sudah demikian keadaannya, maka lembaga mana lagi yang dapat dijadikan tempat menaruh harapan masa depan.

Keadaan dunia pendidikan seperti demikian itu, diperparah dengan beredarnya obat-obat terlarang di sekolah-sekolah. Berbagai tindakan yang paling aman dan mudah bagi sekolah adalah mengeluarkan siswa yang jelas-jelas terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang tersebut.

Alternatif lain yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak. Ajaran akhlak perlu disuguhkan melalui seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah.

5. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam. Abuddin Nata mengemukakan secara teoritis pendidikan Islam sangat besar perannya dalam membentuk masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi tujuannya pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat yang beradab. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan Islam yang sebenarnya tanpa mengesampingkan pendidikan Islam, akal atau ilmu praktis lainnya (Mohd. Athiyah al- Abrasyi, 1973: 15);
- b. Dilihat dari sifatnya, pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran biasanya diartikan mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan adalah membina kepribadian atau sikap;

- c. Dilihat dari pendidik pendidikan Islam menghendaki agar seorang guru di samping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ilmu yang akan diajarkannya, juga harus mampu menyampaikan ilmunya itu secara efektif dan efisien serta memiliki akhlak yang mulia;
- d. Dilihat dari segi metode pengajarannya pendidikan Islam menempuh cara-cara menyampaikan pendidikan yang sesuai dengan ilmu yang akan diajarkan, anak didik yang diberi pengajaran yang disampaikan tersebut berlangsung sesuai dengan sarana yang tersedia;
- e. Dilihat dari segi sasarannya pendidikan Islam ditujukan untuk semua manusia tanpa membeda-bedakan jenis kelaminnya;
- f. Dilihat dari segi lingkungannya, pendidikan Islam menggunakan seluruh lingkungan pendidikan mulai dari lingkungan rumah tangga, masyarakat sampai dengan sekolah atau perguruan tinggi.

Dari hal tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab. Yaitu masyarakat yang seluruh aspek hidupnya didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah yang universal, seperti kejujuran, demokratis, manusiawi, kemitraan, dan keikhlasan. Untuk masyarakat yang demikian dapat dicapai melalui pendidikan Islam, karena pendidikan islam dengan aspeknya didasarkan pada nilai-nilai yang luhur dan universal.

Peluang Globalisasi terhadap Pendidikan

Gelombang globalisasi tidak hanya menampilkan tantangan sebagaimana telah dijelaskan, tetapi juga memberikan peluang-peluang penting yang memungkinkan terjadinya perkembangan dan kemajuan-kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial pendidikan yang pada gilirannya mendorong peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan keberagaman. Di antara peluang-peluang yang dapat dihasilkan dari globalisasi antara lain:

1. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para

peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab;

2. Pendidikan harus melakukan perubahan-perubahan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global;
3. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktornya yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat;
4. Salah satu pilihan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global bahwa informasi dan pengetahuan tentang bagian dunia yang lain harus mengembangkan kesadaran kita bahwa kita akan dapat memahami lebih baik keadaan diri kita sendiri apabila kita memahami hubungan dengan masyarakat lain dan isu-isu global.

Oleh karena itu pendidikan berwawasan global akan menekankan pembahasan materi yang mencakup:

1. Adanya saling ketergantungan di antara masyarakat dunia;
2. Adanya perubahan yang akan terus berlangsung dari waktu ke waktu;
3. Adanya perbedaan kultur di antara masyarakat atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk saling memahami budaya yang lain;
4. Adanya kenyataan bahwa kehidupan dunia ini memiliki berbagai keterbatasan antara satu negara dengan negara yang lain.

Penutup

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan cirinya yang bersifat rasional, berorientasi kepada masa depan. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat suatu bangsa lainnya menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Ada beberapa upaya dalam mengatasi tantangan yaitu *pertama*, visi dan orientasi pendidikan Islam, *kedua*,

strategi pembelajaran, *ketiga*, keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, *keempat*, peranan akhlak. Globalisasi tidak hanya menampilkan tantangan sebagaimana telah dijelaskan tetapi globalisasi juga memberikan peluang-peluang penting yang memungkinkan terjadi perkembangan dan kemajuan-kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial pendidikan.

Pustaka Acuan

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu pendidikan*. Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. (1974). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. (1986). *Falsafah pendidikan dalam al-Qur'an*. Bina Ilmu.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam interpretasi aksi*. Mizan.
- Machali, Imam . (2004). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin . (2003). *Manajemen pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rahmad, Jalaludin . (1991). *Islam alternatif*. Mizan.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1980). *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al-Banna*. Bulan Bintang.